

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki kebijakan dan peraturan yang harus ditaati oleh seluruh pihak yang terkait dengan pihak internal perusahaan seperti karyawan, manajer, direksi, pemegang saham, dan dewan komisaris. Salah satu kebijakan yang diterapkan di dalam perusahaan adalah prinsip konservatisme yang digunakan perusahaan dalam melaporkan kondisi keuangannya. Konservatisme ini diterapkan karena adanya keadaan ekonomi di masa mendatang yang tidak pasti. Dalam hal ini, tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh setiap perusahaan berbeda-beda (Sudane, Gede Agus, I. Dewa Made Endiana 2020).

Prinsip konservatisme ialah suatu metode akuntansi yang digunakan perusahaan dalam menjelaskan kondisinya. Konservatisme dalam akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dimana manajemen cenderung mengakui biaya serta kerugian lebih awal, menunda pengakuan pendapatan dan laba, menilai asset lebih rendah, dan mengakui kewajiban lebih tinggi (Lestari 2020). Hal ini dilakukan sebagai sebab keadaan atas ketidakpastian ekonomi di masa depan. Menyatakan bahwa prinsip konservatisme akuntansi memiliki manfaat yaitu menghindari manajer berperilaku oportunistik. Dimana manajer memiliki kontrak dengan perusahaan lain yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak.

Fenomena yang terjadi pada tahun 2017 pada PT.Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) yang memalsukan atau memanipulasi laporan keuangan dengan ditemukan overstatement hingga Rp. 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap Grup TPS Food dan dari pos penjualan sebesar Rp. 662 miliar, EBITDA (laba sebelum pajak, depresiasi dan amortisasi) dan sebesar Rp. 329 miliar entitas bisnis food (Rama, H. M., & Herawati 2021). Dari kasus tersebut ada dua kemungkinan. Pertama, perusahaan mengalami overstatement karena perusahaan kurang berhati-hati dalam menyusun dan melaporkan laporan keuangannya sehingga mengakibatkan laporan keuangan yang terlalu berlebihan. Dalam hal ini maka perusahaan perlu menerapkan prinsip konservatisme agar berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian dimasa yang akan datang. Kedua, manajemen melakukan kecurangan dengan melaporkan laporan keuangan bagian aset secara tinggi yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Laporan keuangan yang terlalu tinggi akan berbahaya bagi perusahaan dan pemiliknya, dari pada penyajian yang terlalu rendah mengingat resiko yang akan dihadapi karena dianggap telah melaporkan hal yang tidak benar menjadi besar.

Fenomena berikutnya yang terkait dengan penerapan konservatisme akuntansi terjadi pada perusahaan BUMN PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2018 berhasil membukukan laba bersih sebesar US\$809,84 ribu atau setara Rp11,33 miliar (kurs 1\$ = Rp 14.000). Dua komisaris yaitu Chairal Tanjung dan Dony Oskaria menolak menandatangani laporan buku tahunan 2018 karena mereka tidak setuju dengan pencatatan karena salah satu transaksi sudah

diakui sebagai pendapatan. Garuda Indonesia telah menyajikan kembali laporan keuangan perusahaan tahun 2018 dengan membukukan rugi sebesar US\$179 juta. Kementerian Keuangan bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sejumlah sanksi kepada Auditor, Garuda Indonesia, Anggota Direksi, dan Dewan Komisaris. (www.cnnindonesia.com)

Menurut (El-Haq, Zulpahmi, Z., & Sumardi 2019) Kasus yang terjadi pada Garuda Indonesia menunjukkan rendahnya penerapan konservatisme akuntansi. Pihak manajemen tidak berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan sehingga mengakibatkan *overstate* laba pada laba tahun 2018. Dalam hal ini, perusahaan dinilai melakukan *mark up* laba dan memiliki optimisme yang berlebihan dalam mengakui laba sehingga menyebabkan nilai laba menjadi lebih besar dari yang seharusnya.

Konservatisme akuntansi muncul karena disebabkan oleh elemen akrual dan insentif yang berhubungan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, politik atau regulasi, dan kesenjangan informasi laporan keuangan yang berguna bagi perusahaan untuk meminimalisir biaya agensi serta memperkecil pembayaran yang berlebihan pada pihak yang berkepentingan. Konservatisme mempunyai anggapan bahwa pada pelaporan keuangan harus lebih pesimis (diperkecil) dari pada optimis (diperbesar), sehingga lebih cenderung laba perusahaan ditangguhkan untuk mengurangi persoalan krisis moral. Prinsip tersebut cocok digunakan oleh perusahaan dalam kondisi keuangan yang sulit dan ketidakpastian usaha yang tinggi untuk dapat mengurangi risiko kebangkrutan perusahaan (Fatmawati 2020). Dengan adanya metode akuntansi konservatisme, maka

akan terdapat cadangan tersembunyi yang cukup tinggi untuk menambah jumlah investasi perusahaan.

Sampai saat ini, prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Terdapat banyak kritikan yang muncul, namun ada pula yang mendukung penerapan prinsip konservatisme. Apabila metode yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang sangat konservatif, maka hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan kenyataan. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Bagus and Astika 2018) . Juga menjelaskan bahwa laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) dengan cara membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Menurutnya, laporan keuangan yang konservatif dapat mengurangi biaya keagenan.

(Ramadhan 2017) menyatakan bahwa salah satu determinan yang dapat menjelaskan adanya variasi praktik konservatisme antar perusahaan adalah adanya konflik kepentingan antara investor dan kreditor. Konflik kepentingan di antara mereka dapat terjadi karena investor berusaha mengambil keuntungan dari dana kreditor melalui pembayaran dividen yang berlebihan, transfer aktiva, perolehan aktiva, dan penggantian aktiva. Sementara itu, pihak kreditor mempunyai kepentingan terhadap keamanannya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya dimasa mendatang. Untuk menghindari transfer kekayaan yang dilakukan pihak investor, pihak kreditor menginginkan pelaporan keuangan yang konservatif.

Konflik kepentingan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Investor dan kreditor memiliki kepentingan yang berbeda, investor berkepentingan terhadap laba melalui pembayaran dividen yang berlebihan, sedangkan kreditor berkepentingan terhadap keuntungan di masa depan sehingga kreditor harus memastikan bahwa ketersediaan dana perusahaan aman (Agata, Suhartini, and Widoretno 2021). Perusahaan yang berada dalam konflik kepentingan antara investor dan kreditor akan menerapkan akuntansi yang lebih konservatif.

Konflik kepentingan yang terjadi antara investor dengan kreditor timbul bersumber dari suatu masalah keagenan, dimana masing-masing pihak tersebut memiliki motivasi untuk memenuhi kepentingannya dalam rangka memberikan keuntungan bagi dirinya pribadi. Konflik kepentingan investor dengan kreditor berawal pada saat perusahaan memiliki sumber pendanaan dari utang, kebijakan dividen dan kebijakan investasi (Cahyono 2021). Menambahkan kembali satu penyebab masalah yang dapat menimbulkan konflik kepentingan diantara mereka yaitu kebijakan penggantian aktiva. Pihak investor memanfaatkan keempat kebijakan tersebut untuk memperkaya dirinya dengan cara menekan pihak manajer agar melakukan transfer kekayaan aktiva milik kreditor menjadi milik investor. Dalam penelitian ini yang menjadi topik khusus pembahasan hanya konflik kepentingan seputar kebijakan dividen.

Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor internal perusahaan yang menentukan kemajuan perusahaan. Struktur kepemilikan perusahaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan

dibandingkan dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal. (Susilo and Aghni 2017)

Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka akan membuat kontrol eksternal terhadap perusahaan menjadi semakin kuat. Kepemilikan institusional yang tinggi akan mendorong pengawasan yang lebih ketat terhadap para manajer sehingga dapat menekan biaya agensi (agency cost). Perusahaan dengan tingkat agency cost yang rendah cenderung akan membagikan dividen dalam jumlah yang kecil. (Ramadhan 2017)

Laporan keuangan yang konservatif juga dipengaruhi oleh struktur kepemilikan manajerial. Bahwa struktur kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang terbesar yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor intern perusahaan yang salah satunya menentukan kemajuan perusahaan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan tindakan konservatisme akuntansi, yaitu diantaranya struktur kepemilikan manajerial. Apabila kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen lebih besar maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dengan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan dalam laporan keuangan perusahaan tidak hanya mementingkan mendapatkan laba yang tinggi, tetapi lebih mementingkan kontinuitas perusahaan jangka panjang (N yuniarti 2020).

Risiko litigasi juga mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan yang mengalami konflik kepentingan antara investor dan kreditor yang terjadi seputar kebijakan dividen (Fitri 2016). Karena kebijakan-kebijakan ini dapat digunakan oleh investor untuk mengatur manajer dalam mentransfer keuntungan dari kekayaan kreditor, dengan menerima sejumlah dividen yang berlebihan. Kreditor akan mengalami asimetri pembayaran (*asymmetric payoff*) yang berhubungan dengan aktiva bersih pada saat pembagian dividen. Karena kreditor merasa dirugikan akibat dividen yang dibayarkan kepada investor terlalu tinggi, sehingga aktiva yang akan digunakan untuk membayar hutang menjadi rendah, dan kelangsungan hidup perusahaan menjadi tidak terjamin. Untuk itu kreditor menginginkan perusahaan menerapkan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Dengan adanya risiko litigasi dari kreditor, perusahaan yang sedang mengalami konflik kepentingan antara investor dan kreditor tersebut akan meningkatkan konservatisme akuntansinya.

Risiko litigasi akan terjadi apabila perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi persyaratan kontrak yang telah disepakati sebelumnya kepada kreditor, seperti pada tingkat yang telah disepakatinya dalam ketentuan untuk menjaga resiko hutang. Jadi risiko litigasi akan menyebabkan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) untuk lebih berhati-hati dalam melaporkan keuangannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa jika risiko litigasi yang tinggi dari kreditor akan memperlambat hubungan kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi (N yuniarti 2020).

Risiko litigasi yang dalam hal ini sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif. Bila resiko ancaman litigasi pada perusahaan relatif tinggi dorongan manajer untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi akan semakin kuat. Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang jumlahnya tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi cenderung memiliki risiko litigasi yang lebih tinggi (N yuniarti 2020).

kasus litigasi yang terjadi pada perusahaan Livent.inc. Dalam kasus ini yang menjadi tersangka utama adalah eksekutif perusahaan Livent yaitu Drabinsky dan Gottlieb, karena mereka memaksa pihak manajemen untuk membuat sistem yang dapat memanipulasi laporan keuangan dan mereka menipu Deloitte & Touche sebagai auditor independen perusahaan Livent. Dalam kasus ini, saat SEC mulai mengetahui skandal Livent, Drabinsky dan Gottlieb melaporankan pihak manajemen dengan tuduhan manipulasi laporan keuangan dan melaporkan Deloitte & Touche sebagai auditor internal yang tidak becus mendeteksi masalah yang terjadi di perusahaan Livent. Akibatnya publik percaya atas laporan itu dan menyalahkan Deloitte & Touche. Walaupun pada akhirnya pengadilan menetapkan Drabinsky dan Gottlieb sebagai tersangka sebenarnya. Namun hal itu sudah terlambat karena publik telah meragukan kredibilitas dari Deloitte & Touche. (www.kompasiana.com)

Penelitian yang dilakukan oleh (Novita 2017) menyatakan bahwa konflik bondholders-shareholders, bonus plans, dan political cost berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil dari penelitian (Hero Priono 2019) variabel Return On Assets, Dividend Policy, dan Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi, sedangkan variabel size menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang go public di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian (Bagus and Astika 2018) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh pada konflik bondholder-shareholder. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada konflik bondholder-shareholder dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada konflik bondholder-shareholder.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ardi, Kamaliah, and Indrawati 2019) menemukan bahwa konflik kepentingan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, financial distress berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, risiko litigasi memperkuat pengaruh konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi, dan risiko litigasi tidak mampu memoderasi pengaruh kesulitan keuangan untuk konservatisme akuntansi.

(D Darmanto 2020) menyatakan bahwa risk of litigation berpengaruh signifikan terhadap accounting conservatism sementara financial distress, growth opportunities, dan political cost tidak berpengaruh signifikan terhadap accounting conservatism, penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel independen mempengaruhi dependen secara bersama-sama.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan, maka penulis tertarik untuk menyusun usulan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Konflik Kepentingan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Risiko Litigasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat diidentifikasi masalah.

1. Konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial.
2. Konservatisme cenderung mengakui biaya serta kerugian lebih awal
3. Konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan laba
4. Konservatisme menilai asset lebih rendah dan cenderung mengakui kewajiban lebih tinggi.
5. Konservatisme mempunyai anggapan bahwa pada pelaporan keuangan harus lebih pesimis (diperkecil) dari pada optimis (diperbesar).
6. Masih banyak perusahaan yang belum menerapkan akuntansi konservatif dalam penyajian laporan keuangan.
7. Konflik kepentingan terjadi karena investor berkepentingan terhadap laba melalui pembayaran deviden yang berlebihan, sedangkan kreditor berkepentingan terhadap keuntungan di masa depan.
8. Kreditor menuntut perusahaan untuk tidak membayarkan deviden yang berlebihan kepada investor.

9. Praktik di perusahaan agen seringkali tidak sesuai dengan kontrak kerja yang dibuat dengan pemegang saham
10. Konflik kepentingan di antara mereka dapat terjadi karena investor berusaha mengambil keuntungan dari dana kreditor melalui pembayaran dividen yang berlebihan, transfer aktiva, perolehan aktiva, dan penggantian aktiva.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus maka penulis membatasi permasalahan variabelnya mengenai Pengaruh Konflik Kepentingan (X1) Dan Struktur Kepemilikan (X2) Terhadap Konservatisme Akuntansi (Y) Dengan Risiko Litigasi (Z) Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalahnya yaitu bagaimana pengaruh :

1. Apakah terdapat pengaruh konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

3. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Apakah terdapat pengaruh konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi dengan risiko litigas sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
5. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi dengan risiko litigas sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
6. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi dengan risiko litigas sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mengimplementasikan :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi dengan risiko litigasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi dengan risiko litigasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi dengan risiko litigasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah, serta sebagai sarana untuk menambah wawasan penelitian terutama yang berhubungan dengan masalah pada penelitian ini.

1. Bagi penulis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memperdalam wawasan serta ilmu pengetahuan khususnya tentang Konflik kepentingan, struktur

kepemilikan, perencanaan bonus terhadap konservatisme akuntansi dengan risiko litigasi sebagai variabel moderasi.

2. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan penambah referensi, informasi serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi pihak – pihak yang akan melakukan penelitian dengan objek penelitian yang sama dimasa akan datang.

3. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan Universitas Putera Indonesia “YPTK” serta dapat menambah pengetahuan dan informasi pembaca khususnya mahasiswa Akuntansi yang meneliti masalah yang sama.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi untuk untuk kegiatan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.